

Edukasi Tentang Penggunaan Model Jamban Terapung Di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura

Education About the Use of Floating Toilet Models in Yobeh Village, Sentani District, Jayapura Regency

Petrus Y.I Arwimbar^{1*}, Agus Zainuri¹, Karel Batmanlusi³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, Indonesia

Alamat: Kampus Abepura Jl. Raya Sentani Jayapura, Papua 99358

Korespondensi penulis: arwimbarpetrus@gmail.com

Article History:

Received: Februari 20, 2025;

Revised: Maret 26, 2025;

Accepted: April 14, 2025;

Published: April 30, 2025

Keyword: Education,
Communication, Floaring Toilet

Abstract. Indonesia is the second-largest country in the world where its population still practices open defecation (OD). This leads to around 150,000 Indonesian children dying each year due to various diseases caused by poor sanitation. Yobeh Village is one of the villages located on the shores of Lake Sentani in Jayapura District, Jayapura Regency. The purpose of this community service is to provide education on the use of the Floating Toilet Model to reduce environmental impacts and prevent the spread of diseases in Yobeh Village, Sentani District, Jayapura City, Jayapura Regency. The method used is socialization and a question-and-answer approach. The results of the socialization showed an increase in knowledge, as the community responded well and shared the issues they had been facing, such as the health impacts of open defecation. The awareness of the community changed, and they began to realize the importance of using a proper toilet (Floating Toilet). Community participation showed high enthusiasm with many questions and responses from the participants, creating a dialogue between the presenter/speaker and the residents. This activity successfully improved the knowledge, awareness, and participation of the community regarding the importance of using toilets in the lake area.

Abstrak.

Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (BABS). Hal ini menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Kampung Yobeh adalah salah satu kampung di dipesisir danau sentani Kabupaten Jayapura. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan edukasi tentang Penggunaan Model Jamban Terapung untuk mengurangi dampak lingkungan dan mencegahnya penyebaran penyakit di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura. Metode yang digunakan adalah metode Sosialisasi dan tanya jawab. Hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yaitu masyarakat merespon dengan baik dan menyampaikan permasalahan yang selama ini terjadi dimana perilaku membuang air besar tanpa menggunakan jamban banyak berdampak pada kesehatan masyarakat, Perubahan Kesadaran Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya penggunaan jamban sehat (Jamban Terapung), Partisipasi masyarakat menunjukkan antusias yang tinggi dengan pertanyaan-pertanyaan tanggapan yang diajukan peserta, dimana tercipta dialog antara penyaji/pemateri dan warga. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan partisipasi masyarakat tentang pentingnya menggunakan jamban di daerah danau.

Kata Kunci: Edukasi, Masyarakat, Jamban Terapung

1. LATAR BELAKANG

SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan dan sasaran global tahun 2030 yang dideklarasikan baik oleh negara maju maupun negara berkembang di Sidang Umum PBB pada September 2015, dan 17 Tujuan tersebut yaitu tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan permukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, kemitraan untuk mencapai tujuan (Bappenas,2023)

Data World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (BABS). Keadaan itu menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lain yang disebabkan sanitasi yang buruk. Data terkini dari situs monitor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dimuat di laman Kementerian Kesehatan RI menunjukan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan BABS per Januari 2020.

Pemerintah menargetkan 0% buang air besar sembarangan (BABS) dan 15% akses sanitasi aman pada 2024. Angka stop buang air besar sembarangan (SBS) di Indonesia sudah menyentuh angka 5.69% pada 2021. Indonesia diperkirakan akan bebas dari BABS pada tahun 2025. Sedangkan akses sanitasi aman di Indonesia baru menyentuh angka 7.25% pada 2021, dimana progress akses sanitasi aman cenderung stagnan pada periode 2017-2021. Capaian indikator persentase desa/kelurahan yang telah deklarasi SBS secara nasional adalah 57,01%, atau lebih rendah dari target nasional 60% di 2022. Kesenjangan akses sanitasi layak antara perkotaan-perdesaan dan golongan ekonomi atas-rendah terus menipis. Banyak upaya telah dan akan terus dilakukan untuk mencapai target SBS dan juga akses sanitasi aman di Indonesia. Semua upaya tersebut bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) penciptaan permintaan akan sanitasi (demand creation), (2) peningkatan penyediaan sanitasi (improving supply), dan (3) penciptaan lingkungan yang kondusif dan supportif (enabling environment). Tantangan-tantangan yang menghambat pencapaian target bisa dikelompokkan menjadi tantangan yang bersifat pendanaan, teknis, kelembagaan, sosial, dan lingkungan. Salah satu akar masalah utama adalah kurangnya inisiatif dari pemerintah daerah untuk masalah sanitasi, yang kemudian dapat berdampak pada banyak hal, contohnya: kurangnya inovasi skema pendanaan di level daerah dan masyarakat, tidak optimalnya kolaborasi lintas sektor, kurangnya kegiatan peningkatan kapasitas fasilitator STBM, atau ketiadaan peraturan pendukung/pelaksana di level pemerintah daerah. Laporan ini memberikan gambaran terkini dan refleksi dari program sanitasi di Indonesia. (Kemenkes RI,2022)

Hasil penelitian Fitrianingsih dan Sri Wahyuningsih tahun 2020 Tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) (studi kasus desa tambe kecamatan bolo kabupaten bima) menunjukkan Tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pada tingkat pengetahuan kurang berjumlah 3 orang (30%) dengan tingkat pendidikan SD. Sikap terbanyak yaitu dengan sikap negatif berjumlah 4 orang (40%) dengan tingkat pendidikan SD. Perilaku responden terbanyak yaitu dengan sikap negatif berjumlah 3 orang (30%) dengan tingkat pendidikan SD. (Fitrianingsih dan Sri Wahyuningsih,2020).

Berdasarkan data BPS tahun 2023 diketahui bahwa Persentase Rumah Tangga yang Masih Mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Tempat Terbuka menurut Provinsi dan Tipe Daerah (Persen) khusus untuk provinsi papua yaitu untuk daerah perkotaan sebesar 1,51% dan daerah perkotaan sebesar 33,67% hal ini menjadi masalah yang harus menjadi perhatian pemerintah daerah dalam pembangunan akses air bersih dan akses sanitasi aman yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (BPS-RI, Susenas,2023). Dengan demikian, keberhasilan pencapaian target sanitasi dalam SDGs sangat bergantung pada kolaborasi multi-sektor, peningkatan kesadaran masyarakat, serta peran aktif pemerintah daerah dalam penguatan tata kelola sanitasi. Langkah-langkah strategis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, tanpa kecuali, mendapatkan akses terhadap sanitasi yang layak dan aman, demi mendukung terwujudnya pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pengabdian ini dilakukan sebagai sinergi yang kuat dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman dan perubahan sikap terkait perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sehingga dapat mengurangi dan mencegah pencemaran lingkungan danau dan penyebaran Penyakit.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode Sosialisasi dan Tanya Jawab yang berlangsung selama 1 hari yaitu pada tanggal 09 September 2024 bersama masyarakat di kampung yobeh tentang pemanfaatan jamban terapung. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi tentang Penggunaan Model Jamban Terapung untuk mengurangi dampak lingkungan dan mencegahnya penyebaran penyakit. Masyarakat kampung yobeh Kabupaten Jayapura adalah masyarakat yang daerah tempat tinggalnya berada di pesisir danau sentani kampung yobeh untuk itu sangat penting dalam memahami pentingnya penggunaan jamban terapung untuk mencegah dan mengurangi penyebaran penyakit. Hubungan manusia dan lingkungan semakin penting, terutama yang berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat secara umum. Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yang merupakan upaya untuk menciptakan gaya hidup sehat agar masyarakat dapat hidup dengan damai bersama air dan bahan lainnya. Dengan mengurangi risiko penyakit, kesehatan manusia dapat ditingkatkan dan angka bahaya dalam kehidupan sehari-hari dapat dikurangi.(Arbianto, Aji, dan Yongky,

2020). Sanitasi, bersama dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan air bersih, merupakan faktor penting dalam mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang baik, yang berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi (Yuningsih 2019).

a. Alat dan bahan

yang digunakan dalam memberikan sosialisasi tentang penggunaan model jamban terapung di kampung yobeh yaitu menggunakan laptop, infokus dan spanduk sebagai media dalam memberikan edukasi

b. Waktu

Kegiatan pengabdian yang dilakukan sesuai dengan rencana dan tahapan yaitu dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 10 September 2024.

c. Tahapan

Tahapan dalam pengabdian ini buat dalam 3 tahapan yaitu tahap persiapan, Pelaksanaan dan Penutup. Tahap persiapan ini dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan sebelum akan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi : Koordinasi, Pada tahap persiapan, yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan pihak aparat kampung Yobeh yaitu Kepala kampung dan sekretaris kampung dengan memberikan surat pemberitahuan tentang rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik sosialis “Edukasi tentang penggunaan model jamban terapung di kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura tahun 2024.. Penentuan waktu kegiatan pengabdian, Pada tahap persiapan kedua ini, Dosen FKM melakukan koordinasi dengan pihak Kepala Kampung Yobeh untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada warga Kampung Yobeh. Penentuan sasaran dan target peserta, Pada tahap persiapan yang ketiga ini adalah penentuan sasaran dan target kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Kampung Yobeh. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kampung Yobeh Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura khususnya pada masyarakat dipesisir Danau Sentani Rt 1 dan Rt 2/ Rw 1. Tahap Penutupan dilakukan dengan dokumentasi bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penggunaan jamban terapung di kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura tahun 2024 dilakukan sebagai upaya dalam mencegah pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit akibat Buang Air Besar Sembarangan (BABS).



Gambar 1. Proses Pemberian Edukasi Tentang Penggunaan Jamban Terapung Di Kampung Yobeh
Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura



Gambar 2. Survei Lokasi Rencana Pembuatan Jamban Terapung Di Kampung Yobeh Distrik Sentani
Kota Kabupaten Jayapura

Adapun hasil dari pelaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan pengetahuan :

Setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang *jamban terapung*, masyarakat merespons dengan sangat baik dan menyampaikan berbagai permasalahan yang selama ini mereka hadapi. Salah satu isu utama yang diungkapkan adalah masih tingginya perilaku buang air besar sembarangan (BABS) yang dilakukan langsung ke perairan atau di sekitar lingkungan tempat tinggal, yang ternyata berdampak signifikan terhadap kualitas kesehatan masyarakat, khususnya di Kampung Yobeh, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura.

Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai menyadari hubungan antara praktik sanitasi yang tidak layak dengan tingginya angka penyakit diare, infeksi saluran pencernaan, serta gangguan kesehatan lainnya yang umum terjadi di lingkungan mereka. Edukasi yang diberikan tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan jamban terapung, tetapi juga menyentuh aspek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan air yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat pesisir danau.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan pengabdian ini juga berhasil membangun motivasi dan partisipasi masyarakat dalam merencanakan pembangunan fasilitas jamban terapung secara swadaya. Beberapa warga bahkan menyampaikan inisiatif untuk mengajak kelompok masyarakat lainnya yang

belum terjangkau kegiatan ini agar ikut berpartisipasi dalam gerakan stop BABS. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap positif dan awal dari transformasi perilaku kolektif menuju sanitasi yang lebih sehat dan layak.

Sebagai tindak lanjut, masyarakat dan tim pengabdian merencanakan pembentukan kelompok kerja sanitasi berbasis masyarakat yang bertugas untuk mengawasi, memelihara, dan mereplikasi penggunaan jamban terapung di titik-titik rawan sanitasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi titik awal penguatan kapasitas masyarakat untuk mencapai akses sanitasi yang layak dan berkelanjutan di wilayah Kampung Yobeh.

b. Perubahan Kesadaran :

Masyarakat mulai menyadari pentingnya penggunaan jamban sehat, khususnya inovasi jamban terapung, sebagai solusi sanitasi yang sesuai dengan kondisi geografis perairan di Kampung Yobeh. Pemahaman ini tumbuh seiring dengan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang menekankan hubungan langsung antara sanitasi layak dan derajat kesehatan masyarakat. Kesadaran tersebut mendorong perubahan perilaku menuju praktik buang air besar yang lebih higienis dan ramah lingkungan, serta menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan aman dari pencemaran limbah domestik.

Sebagai hasilnya, masyarakat menunjukkan antusiasme dalam mendukung program sanitasi dengan mulai membangun fasilitas jamban terapung secara swadaya dan bergotong-royong menjaga kebersihan lingkungan sekitar danau. Kesediaan untuk mengubah kebiasaan lama menunjukkan adanya transformasi sosial yang positif, yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit saluran cerna.

Selain peningkatan pengetahuan dan kesadaran, kegiatan pengabdian ini juga membangun kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sarana sanitasi berbasis lokal, serta memperkuat partisipasi komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan perairan. Dengan demikian, penggunaan jamban terapung tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada Tujuan 6: Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak untuk semua.

c. Partisipasi masyarakat

Kehadiran masyarakat pada kegiatan pengabdian ini menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap isu sanitasi dan kesehatan lingkungan. Tingginya partisipasi ditunjukkan tidak hanya melalui jumlah kehadiran, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Salah satu bentuk partisipasi nyata dari warga Kampung Yobeh adalah banyaknya pertanyaan, tanggapan, serta pernyataan pengalaman langsung yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Terciptanya dialog dua arah antara narasumber dan peserta mencerminkan tingginya kepedulian warga

terhadap permasalahan kesehatan yang selama ini mereka hadapi, khususnya terkait praktik buang air besar sembarangan dan pentingnya penggunaan jamban sehat.

Antusiasme ini menandakan bahwa warga mulai memahami hubungan antara perilaku sanitasi yang tidak layak dengan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi kulit, dan gangguan kesehatan lainnya. Lebih lanjut, respon positif warga terhadap inovasi *Jamban Terapung* menunjukkan keterbukaan terhadap solusi yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya mereka. Dialog yang terbentuk selama kegiatan juga memperkuat proses transfer pengetahuan dan membangun kesadaran kolektif bahwa upaya perbaikan sanitasi harus dimulai dari perubahan perilaku individu dan didukung oleh kolaborasi komunitas.

Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya memperkaya proses edukasi, tetapi juga menjadi indikator awal keberhasilan program pengabdian masyarakat sebagai media transformasi sosial menuju lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Pembahasan

Permasalahan sanitasi di daerah perairan seperti Kampung Yobeh, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, merupakan tantangan besar yang berdampak langsung pada kualitas kesehatan masyarakat. Praktik buang air besar sembarangan (BABS) yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat mencerminkan rendahnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sejalan dengan data dari WHO (2020) yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara kedua terbesar dalam praktik BABS, dengan sekitar 150.000 anak meninggal setiap tahun akibat penyakit yang berkaitan dengan sanitasi buruk.

Sanitasi bersamaan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan air bersih merupakan salah satu hal penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi (Yuningsih 2019). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan negatif terhadap pencemaran air. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang dapat mengubah persepsi menjadi lebih positif, agar masyarakat memiliki perilaku yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Strategi tersebut meliputi pendidikan, perencanaan pengelolaan limbah air, penerapan peraturan, pemantauan, serta dukungan dari tokoh masyarakat. (Rismawati et al., 2020)

Pemberian edukasi mengenai penggunaan jamban terapung sebagai solusi lokal berbasis kondisi geografis menjadi pendekatan yang relevan dan tepat sasaran. Jamban terapung merupakan inovasi teknologi sanitasi sederhana yang dirancang untuk daerah rawa, pesisir, atau danau, yang sulit dijangkau oleh sistem sanitasi konvensional. Edukasi yang diberikan dalam bentuk penyuluhan, dialog, dan demonstrasi teknis dapat meningkatkan pemahaman

masyarakat tentang manfaat penggunaan jamban sehat dalam mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan (Kemenkes RI, 2022).

Respon masyarakat Kampung Yobeh yang menunjukkan antusiasme tinggi, ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan dan keterlibatan aktif selama kegiatan edukasi, menjadi indikator penting adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesehatan lingkungan. Hal ini mendukung temuan Fitrianingsih dan Wahyuningsih (2020), bahwa tingkat pengetahuan dan sikap positif sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam praktik sanitasi.

Lebih jauh, upaya edukasi ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-6: memastikan ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang layak bagi semua. Menurut Bappenas (2023), pencapaian akses sanitasi aman masih menghadapi tantangan, dan pendekatan partisipatif serta berbasis lokal seperti jamban terapung merupakan salah satu strategi yang direkomendasikan untuk mempercepat pencapaian target nasional.

Pendidikan tentang penggunaan model jamban terapung sangat penting untuk meningkatkan praktik sanitasi, terutama di masyarakat yang rentan. Model jamban terapung telah menjadi fokus dari berbagai penelitian, menyoroti perlunya solusi sanitasi inklusif dan keterlibatan masyarakat untuk mengatasi tantangan kesehatan masyarakat. Tinjauan ini akan membahas pentingnya pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan solusi sanitasi yang efektif.

Inisiatif pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah sanitasi, terutama risiko kesehatan yang terkait dengan pembuangan limbah yang tidak memadai (Tenriawi, 2024). Program pelatihan yang ditujukan untuk sanitasi inklusif telah terbukti meningkatkan pengetahuan di antara para pemangku kepentingan, termasuk penyandang cacat, tentang desain jamban yang dapat diakses(Ngambut et al., 2023).

Pendidikan tentang manfaat menggunakan model jamban terapung sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan praktik sanitasi. Model ini tidak hanya mengatasi masalah kebersihan tetapi juga mempromosikan inklusivitas dan keberlanjutan lingkungan. Bagian berikut menguraikan manfaat utama mendidik masyarakat tentang jamban terapung.

Pendidikan tentang jamban terapung dapat secara signifikan menurunkan kejadian penyakit yang ditularkan melalui air dengan memastikan praktik sanitasi yang tepat. Studi menunjukkan bahwa pendidikan sanitasi terpadu mengarah pada hasil kesehatan yang lebih

baik, seperti yang terlihat di pedesaan Bangladesh, di mana peningkatan fasilitas sanitasi berkorelasi dengan berkurangnya penyakit(Hoque et al., 1990; Wang & Wu, 2017).

Pelatihan tentang jamban terapung dapat meningkatkan akses bagi populasi yang terpinggirkan, termasuk perempuan dan individu penyandang cacat, memastikan solusi sanitasi yang adil (Ngambut et al., 2023). Melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam proses pendidikan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap fasilitas sanitasi(Ngambut et al., 2023).

Jamban terapung dapat dirancang untuk memfasilitasi pemulihan nutrisi, sehingga mengurangi pencemaran lingkungan dan mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan. Pendidikan dapat mengatasi persepsi budaya dan mempromosikan penerimaan solusi sanitasi inovatif, seperti toilet pengalihan urin, yang sering bertemu dengan resistensi(Mkhize et al., 2014). Sementara model jamban terapung menghadirkan banyak manfaat, penting untuk menyadari bahwa penerimaan masyarakat dan faktor budaya memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan solusi sanitasi tersebut. Mengatasi aspek-aspek ini melalui pendidikan yang ditargetkan sangat penting untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang dalam praktik sanitasi(Sunarti et al., 2021).

Namun, keberhasilan implementasi model jamban terapung tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga dukungan kelembagaan, keberlanjutan pendanaan, serta perubahan perilaku masyarakat secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan lokal, seperti kepala kampung, tokoh agama, dan kader kesehatan, dalam proses pendampingan berkelanjutan guna memastikan adopsi teknologi ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi mengenai penggunaan jamban sehat di Kampung Yobeh merupakan langkah strategis dalam mengubah perilaku masyarakat agar tidak lagi melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang layak dan dampak negatif dari praktik BABS terhadap kesehatan. Masyarakat menunjukkan perubahan sikap yang positif dan kesadaran akan pentingnya jamban sehat, serta menyuarakan dukungan terhadap pembangunan jamban dan harapan akan tindak lanjut dari pemerintah kampung. Antusiasme tinggi juga terlihat dari keinginan warga untuk memiliki jamban terapung di setiap rumah guna mencegah pembuangan limbah langsung ke Danau Sentani. Beberapa kendala teknis muncul, antara lain usulan warga agar jamban dibangun di darat dan terintegrasi dengan rumah demi kenyamanan. Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan pentingnya

program berkelanjutan, kolaborasi dengan akademisi dan tenaga ahli, serta pengajuan proposal bantuan dana CSR. Pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan juga menjadi kunci agar pembangunan dapat diterima luas. Terakhir, evaluasi berkala terhadap program sangat diperlukan untuk menilai efektivitas dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengabdian edukasi tentang penggunaan model jamban terapung di Kampung Yobeh, Distrik Sentani, Kota Kabupaten Jayapura. Terima kasih atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dari masyarakat, serta seluruh tim yang telah berupaya memberikan informasi dan edukasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan di daerah ini. Semoga dengan adanya program ini, masyarakat Kampung Yobeh dapat merasakan manfaatnya dan terus berkomitmen untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kami berharap, melalui langkah kecil ini, dapat tercipta perubahan yang signifikan bagi kesejahteraan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Abeng, A. T., Ismail, D., & Huriyati, E. (2014). Sanitasi, Infeksi, Dan Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 10(3), 159–168.
- Arbianto Prasetyo, Aji Pangestu, Yongky Defindo. 2020. Rencana Pembangunan Sanitasi Berbasis Lingkungan Di Desa Dadisari Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sendi*: Vol. 1, No. 1, Juni 2020, 26-32. <Http://Jim.Teknokrat.Ac.Id/Index.Php/Teknikspil>
- Azzahra, A. Y., Patience, A. R., Kamilla, N. D., Nur, R., Sellin, R. D., Rahmah, R. H., & Alisalman, M. (2022). Sosialisasi Peningkatan Sanitasi Lingkungan Melalui Pengembangan Jamban Pengembangan Jamban Sehat Komunal Di Bantaran Sungai Desa Babulu Laut. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 25-29.
- Bappenas. 2023. Sdgs,Agenda 2030 Untuk Pembangunan Berkelanjutan. <Https://Sdgs.Bappenas.Go.Id/Metadata-Indikator-Sdgs/>
- Bps.2023.Persentase Rumah Tangga Yang Masih Mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Tempat Terbuka Menurut Provinsi Dan Tipe Daerah (Persen), 2022-2023. <Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Statistics Table/2/Mje3nimy/Persentase-Rumah-Tangga--Yang-Masih-Mempraktikkan-Buang-Air-Besar-Sembarangan--Babs--Di-Tempat-Terbuka-Menurut-Provinsi-Dan-Tipe-Daerah--Persen-.Html>
- Budiman, A., & Pratama, D. A. (2023). Implementasi Kebijakan Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Pasar Senin, Desa Kandang Halang, Dan Desa Rantawan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 04 Tahun 2016 Tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan). *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 12(3), 13-17.
- David Laksamana Caesar, Ervi Rachma Dewi, Arina Hafadhotul Husna. 2019. Pengembangan Kebijakan Behavior Sanitation Culture Pada Masyarakat Desa Cranggang Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2. <Http://Dx.Doi.Org/10.35329/Jkesmas.V5i2>

- Didjen P2p Kemenkes.2023. Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Indonesia. Http://P2p.Kemkes.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2023/06/Final_6072023_Layout_Sbs-1.Pdf
- Fitrianingsih, Sri Wahyuningsih. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) (Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*. Available Online <Https://E-Journal.Sttl-Mataram.Ac.Id> E-Issn : 2723 – 0236. Vol 1 No 2
- Ngambut, K., Suluh, D. G., & Singga, S. (2023). Pelatihan Sanitasi Inklusi Mewujudkan Akses Sanitasi Layak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kelurahan Babau Kabupaten Kupang. *Pengabdianmu*, 8(2), 233–238. <Https://Doi.Org/10.33084/Pengabdianmu.V8i2.4136>
- Kemenkes Ri. 2022. Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Indonesia Http://P2p.Kemkes.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2023/06/Final_6072023_Layout_Sbs-1.Pdf
- Mkhize, N., Coertzen, M., Taylor, M., Ramsay, L., Udert, K. M., Gounden, T., & Buckley, C. (2014). *Promoting Sanitation And Nutrient Recovery Through Urine Separation: The Role Of Health And Hygiene Education And Social Acceptance Factors*.
- Noor, A. F., & Hidayah, U. (2023). Optimalisasi Program Nol Jamban Di Bantaran Sungai Arut Kecamatan Arut Selatan. *Reksabumi*, 2(2), 128-138.
- Purnamasari, E., Gazali, A., & Adawiyah, R. (2018). Penyuluhan Sanitasi Komunal Di Desa Tambak Baru Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 3(1).
- Rahmi Yuningsih .2019. Strategi Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* | Volume 10, No. 2. <Https://Doi.Org/10.22212/Aspirasi.V10i2.1391>
- Rismawati, L., Priatmadi, B. J., Hidayat, A. S., & Indrayatie, E. R. (2020). Kajian Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura. *Enviroscientiae*, 16(3), 389-396.
- Sitorus, N. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Jamban Sehat Di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjungbalai Kabupaten Asahan Tahun 2021 (Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
- Sofia, E., & Rahman, T. A. (2022). Sosialisasi Pembuatan Septic Tank Wc Terendam Di Wilayah Pasang Surut Kota Banjarmasin. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen Uniska Mab*, (1).
- Sunarti, S., Helmi, M., Widjajanti, R., & Purwanto, A. A. (2021). Modelling Behavioural Change From Sea-Based ‘Helicopter Latrines’ To Land-Based Shared Improved Latrines In The Demaan, Jepara, Indonesia. *Journal Of Water Sanitation And Hygiene For Development*, 11(1), 10–25. <Https://Doi.Org/10.2166/Washdev.2020.159>
- Wang, X., & Wu, W. (2017). *Public Latrine Health Department*.
- Yuningsih, R. (2019). Strategi Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 107-118.